

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Orang Tua

1. Pengertian

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya (Friedman et al., 2010).

2. Peran Orang Tua

Orang tua selalu menginginkan remajanya agar tumbuh menjadi seorang individu yang matang secara sosial. Dalam sebuah keluarga idealnya ada dua individu yang berperan yaitu pertama, peran seorang ibu yang masih bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya. Kedua, peran seorang ayah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan nilai-nilai moral sesuai ajaran agama, mendisiplinkan, mengendalikan, turut dalam mengasuh anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Santrock, 2007).

Peran ayah dan ibu merupakan satu kesatuan peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Menurut Covey terdapat 4 prinsip peran keluarga atau orang tua (Yusuf, 2009), antara lain:

a. Sebagai *modelling*

Orang tua adalah contoh atau teladan bagi seorang anak baik dalam menjalankan nilai-nilai spiritual atau agama dan norma yang

berlaku di masyarakat. Orang tua mempunyai pengaruh sangat kuat dalam kehidupan anak karena tingkah laku dan cara berpikir anak dibentuk oleh tingkah laku dan cara berpikir orang tuanya baik positif maupun negatif. Peran orang tua sebagai *modelling* tentunya dipandang sebagai suatu hal yang mendasar dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak serta seorang anak akan belajar tentang sikap peduli dan kasih sayang.

b. Sebagai *mentoring*

Orang tua adalah mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan, memberikan kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negatif, memberikan perlindungan sehingga mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran. Selain itu orang tua menjadi sumber pertama dalam perkembangan perasaan anak yaitu rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

c. Sebagai *organizing*

Orang tua mempunyai peran sebagai *organizing* yaitu mengatur, mengontrol, merencanakan, bekerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting serta memenuhi semua kebutuhan keluarga. Orang tua harus bersikap adil dan bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan terutama

menghadapi permasalahan anak-anaknya supaya tidak timbul kecemburuan.

d. Sebagai *teaching*

Orang tua adalah guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral dan sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Peran orang tua sebagai *teaching* adalah menciptakan "*Conscious competence*" pada diri anak yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.

Selain itu orang tua adalah pendidik utama anak, pengamat, pendengar, pemberi cinta yang selalu mengamati dan mendengarkan ungkapan anak. Di saat anak mempunyai masalah, bimbingan orang tua membantu anak dalam memahami apa yang sedang terjadi karena anak mudah mempunyai sikap pesimis, kurang percaya diri dengan kemampuan sendiri (McIntire, 2005).

B. Spiritual

1. Pengertian

Spiritualitas adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki seseorang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta (Dwidiyanti, 2008).

2. Aspek-Aspek Spiritual

Menurut Burkhardt (1993) dalam Hamid (1999) ada beberapa aspek-aspek spiritual antara lain:

- a. Spiritual merupakan berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui, mempunyai rasa keterikatan dengan diri sendiri dan Tuhan Yang Maha Kuasa.
- b. Menemukan arti dan tujuan dari hidup.
- c. Sadar akan kemampuannya untuk menggunakan kekuatan dalam dirinya sendiri.

3. Perkembangan Spiritual

Menurut Westerhoff's dalam Hidayat (2009) berdasarkan kategori umurnya perkembangan spiritual seseorang dibagi menjadi 4, yaitu:

- a. Usia anak-anak

Usia anak-anak adalah masa awal anak mengenal semuanya, begitu juga dengan perkembangan spiritual. Pada usia ini perkembangan kepercayaan berdasarkan pengalaman seperti mengikuti ritual atau meniru orang lain dan mencontoh kegiatan keagamaan orang disekelilingnya terutama keluarga. Anak mulai bertanya dan mencari tahu tentang pencipta dan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan karena seorang anak belum mempunyai pemahaman betul tentang salah atau benar.

b. Usia remaja akhir

Usia remaja akhir adalah usia yang sudah mulai mempunyai kepercayaan yang lebih dibandingkan usia anak-anak. Pada usia ini remaja sudah mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan spiritual seperti keinginan berdoa kepada penciptanya, meminta pertolongan kepada Tuhan. Apabila kebutuhan spiritual tidak terpenuhi akan timbul perasaan kecewa.

c. Usia awal dewasa

Usia awal dewasa adalah usia pencarian kepercayaan atau keyakinan yang dikaitkan secara kognitif dan selalu berpikir secara rasional serta timbul perasaan akan penghargaan terhadap kepercayaannya.

d. Usia pertengahan dewasa

Usia pertengahan dewasa adalah usia yang sudah mempunyai kepercayaan yang kuat dari diri sendiri meski terdapat perbedaan keyakinan yang lain dan lebih mengerti akan kepercayaan dirinya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Spiritual

Menurut Hidayat (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebutuhan spiritual seseorang, yaitu:

a. Perkembangan

Pada dasarnya manusia mempunyai perkembangan yang berbeda-beda, begitu juga dengan pemenuhan kebutuhan spiritual. Usia perkembangan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan

terpenuhinya kebutuhan spiritual seseorang karena dalam setiap tahap perkembangan seseorang memiliki cara meyakini kepercayaan terhadap Tuhan.

b. Keluarga

Keluarga atau orang tua menjadi salah satu peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual karena mempunyai ikatan emosional yang kuat antara yang satu dengan yang lain sebagai tempat mengajarkan nilai-nilai spiritual dan mempunyai intensitas bertemu atau berinteraksi sering dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ras atau suku

Pada umumnya manusia terdiri dari berbagai ras, suku atau golongan yang berbeda-beda sehingga proses pemenuhan kebutuhan spiritual seseorang juga berbeda-beda antara orang yang satu dengan orang yang lain sesuai dengan keyakinan atau kepercayaan yang dimilikinya.

d. Agama yang dianut

Agama yang dianut seseorang mempunyai keyakinan atau kepercayaan yang berbeda yang dapat menentukan arti pentingnya kebutuhan spiritual dalam hidup.

e. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan spiritual karena membuat seseorang selalu mengingat dan senantiasa untuk mendekatkan diri kepada Maha Pencipta.

C. Remaja

1. Pengertian

Remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yaitu dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja tersebut berawal dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Masa remaja merupakan sebuah masa yang penting dalam rentang kehidupan yang penuh dengan dinamika yaitu suatu periode peralihan, perubahan, seorang individu mencari jati diri atau identitas diri dan ambang masa dewasa (Hurlock, 1996).

2. Penggolongan Remaja

Masa remaja merupakan masa yang sangat menyenangkan, penuh dinamika dan menarik perhatian karena sifat-sifatnya yang khas selalu ingin mengetahui dan mengenal sesuatu yang baru. Masa ini dibagi menjadi tiga masa (Yusuf, 2009), antara lain:

a. Masa praremaja.

Masa praremaja merupakan masa yang ditandai dengan sifat negatif dari remaja itu sendiri karena remaja kurang suka bekerja, pesimis dan sebagainya, misalnya di sekolah yang berpengaruh pada prestasi baik prestasi jasmani maupun prestasi rohani.

b. Masa remaja.

Masa remaja adalah masa dimana sudah mulai tumbuh suatu keinginan untuk hidup, untuk mengenal, memahami dan membutuhkan satu sama lain baik senang maupun susah. Selain itu

juga mempunyai keinginan untuk di puji dan memuja meski terkadang remaja menginginkan sesuatu tapi tidak mengetahui apa yang diinginkan.

c. Masa remaja akhir.

Masa remaja akhir adalah masa dimana seorang remaja sudah bisa menentukan atau menemukan pendirian atau tujuan hidupnya sehingga remaja sudah masuk ke dalam masa yang dinamakan masa dewasa.

Sedangkan menurut WHO (1995) dalam Efendi dan Makhfudli (2009) masa remaja dibagi menjadi tiga berdasarkan penggolongan umur yaitu:

- a. Masa remaja awal (10-13 tahun).
- b. Masa remaja tengah (14-16 tahun).
- c. Masa remaja akhir (17-19 tahun).

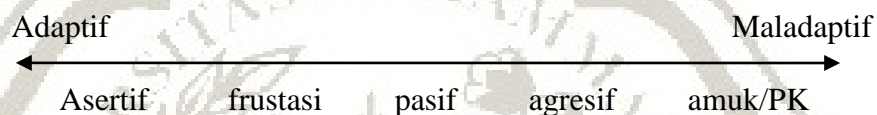
3. Perilaku Kekerasan Remaja

Perilaku adalah suatu kegiatan manusia yang timbul akibat adanya suatu stimulus dan respons yang dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung (Sunaryo, 2004).

Kekerasan adalah sebuah bentuk ekspresi seseorang yang dilakukan baik secara fisik maupun verbal yang mencerminkan suatu tindakan penyerangan sedangkan perilaku kekerasan adalah salah satu bentuk dari respons seseorang terhadap suatu stresor yang dihadapi seseorang yang

menimbulkan dampak yang merugikan baik diri sendiri, orang lain maupun lingkungan (Keliat dan Akemat, 2009).

Perilaku kekerasan ternyata dipandang sebagai rentang agresif verbal di suatu sisi dan perilaku kekerasan disisi yang lain. Suatu keadaan yang menimbulkan emosi, perasaan frustrasi, benci atau marah yang akan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut (Kusumawati dan Hartono, 2011).



Gambar 2.1. Rentang respons marah (Kusumawati dan Hartono, 2011).

Perilaku kekerasan menyebabkan dampak yang negatif seperti cedera baik ringan, sedang maupun berat, kecacatan bahkan sampai merenggut nyawa seseorang atau kematian dan hukum pidana. Menurut Soetjiningsih (2004) ada tiga bentuk kekerasan yaitu:

a. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah suatu bentuk kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain secara fisik, sering kali remaja rentan dengan perilaku kekerasan ini. Remaja yang melakukan tindak kekerasan merasa puas apabila sudah melampiaskan emosi atau kemarahannya dan tidak peduli dampak dari perilaku kekerasan yang telah dilakukan. Padahal tindakan kekerasan fisik bisa mengakibatkan luka atau cedera, cacat dan kematian. Selain itu juga dapat

menyebabkan gangguan emosi, depresi, penyalahgunaan obat dan masalah di sekolah. Argiati (2010) menemukan kekerasan fisik yang didapatkan oleh remaja di sekolah antara lain ditendang atau didorong, dipukul, dijegal, dijambak, ditampar dan dipalak.

b. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah suatu bentuk kekerasan yang menyangkut masalah seksual seperti merayu, menyentuh atau disentuh genitalianya dan berhubungan intim baik genitalia, oral atau sodomi secara suka sama suka, perlakuan seksual sadistik hingga produksi literatur pornografi. Kekerasan ini dapat terjadi baik di dalam keluarga maupun di luar rumah yang dapat mengakibatkan seseorang yang mengalami kekerasan seksual misalnya perempuan terjerumus dalam prostitusi maupun masalah lainnya ketika dewasa kelak dan orang yang pernah melihat pelecehan seksual juga cenderung mempunyai potensi untuk melakukan kekerasan seksual.

c. Kekerasan emosional

Kekerasan emosional adalah suatu bentuk kekerasan secara emosional. Kekerasan ini biasanya dilakukan secara verbal atau kata-kata seperti kata-kata yang merendahkan seseorang, mengejek, menghina dan memperolok yang dapat menyakiti perasaan orang lain dan umumnya selalu diikuti bentuk kekerasan lain. Kekerasan emosional sulit dideteksi karena sering kali merupakan kasus yang tidak dilaporkan. Kekerasan ini terlihat setelah muncul perilaku yang

menimbulkan masalah misalnya pada remaja yang masih sekolah mudah emosional sehingga saling mengejek satu sama lain dan menimbulkan tindak kekerasan lainnya. Argiati (2010) menemukan kekerasan emosional yang didapatkan oleh remaja di sekolah seperti difitnah atau digosipkan, dipermalukan di depan umum, dihina atau dicaci dan bahkan diancam.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kekerasan Remaja

Menurut Soetjiningsih (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan remaja adalah sebagai berikut:

a. Faktor anak remaja

Remaja merupakan masa peralihan, perubahan atau transisi setiap individu dari masa kanak-kanak atau anak-anak untuk menjadi dewasa (Sarwono, 2006).

(1) Faktor perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang adalah perilaku atau tingkah laku seorang remaja yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, keluarga dan pribadi individu sendiri. Wuryati (2012) menyatakan bahwa perilaku penyimpangan yang masih dapat diterima oleh masyarakat adalah membolos sekolah. Faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan pada remaja terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal yang

memberikan dampak pada diri remaja, orang tua dan anggota masyarakat.

(2) Faktor keterbatasan fisik dan mental.

Faktor keterbatasan fisik dan mental yang menyebabkan perilaku kekerasan seperti gangguan perkembangan seseorang, menderita penyakit kronis yang disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya. Remaja dengan keterbatasan fisik dan mental juga membutuhkan kebutuhan yang sama dengan anak normal. Pada kenyataannya mereka tetap merasa kurang percaya diri dengan ketidaksempurnaan yang dimilikinya tidak jarang mereka kadang mendapat ejekan, diolok dan dihina orang lain sehingga timbul rasa kecewa, dendam, perasaan ingin menyakiti orang lain atau membalasnya yang dapat menimbulkan munculnya perilaku kekerasan.

b. Faktor orang tua dan keluarga

Orang tua dan keluarga memegang peranan penting terhadap kekerasan pada remaja. Keluarga merupakan dua orang atau lebih yang disatukan oleh kebersamaan dan kedekatan emosional serta yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari keluarga (Friedman et al., 2010). Penelantaran, penganiayaan, sikap orang tua yang otoriter akan menyebabkan remaja tumbuh menjadi pribadi yang keras dan emosional yang mempunyai resiko untuk melakukan tindak kekerasan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepatuhan seorang anak

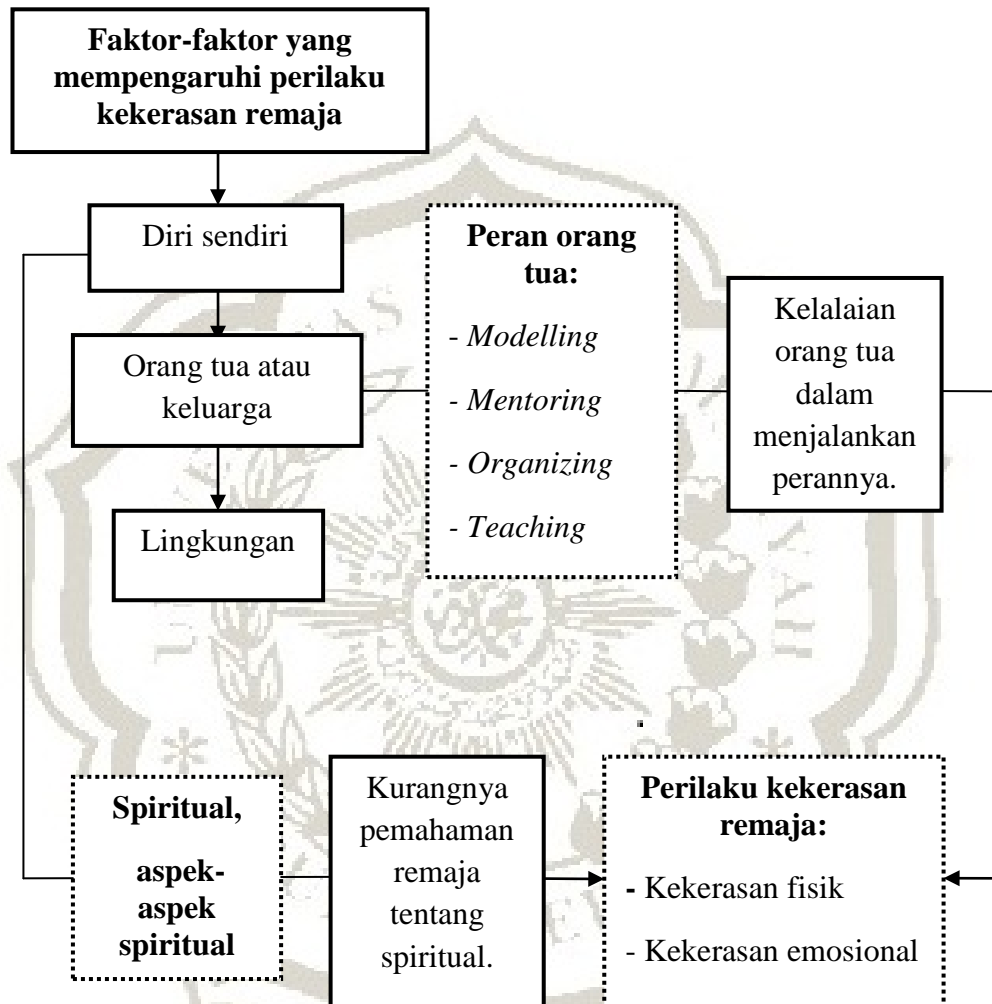
kepada orang tuanya, dibesarkan dengan penganiayaan, adanya gangguan mental, belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial terutama mereka yang mempunyai anak sebelum menginjak usia 20 tahun serta pecandu obat dan minuman keras.

c. Faktor lingkungan sosial atau komunitas

Lingkungan adalah sesuatu yang berada disekitar kita baik lingkungan internal dan eksternal yang dapat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung pada diri individu, kelompok atau masyarakat (Mubarak dan Nurul, 2011). Faktor lingkungan sosial atau komunitas yang menyebabkan perilaku kekerasan pada remaja seperti kemiskinan dalam masyarakat, adanya tekanan nilai materialistis, kondisi sosial ekonomi yang rendah, status yang dipandang rendah serta nilai masyarakat yang terlalu individualistis. Hal itu membuat remaja mudah terjerumus untuk melakukan tindak kekerasan agar bisa memenuhi apa yang diinginkan remaja dengan cara apapun.

D. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

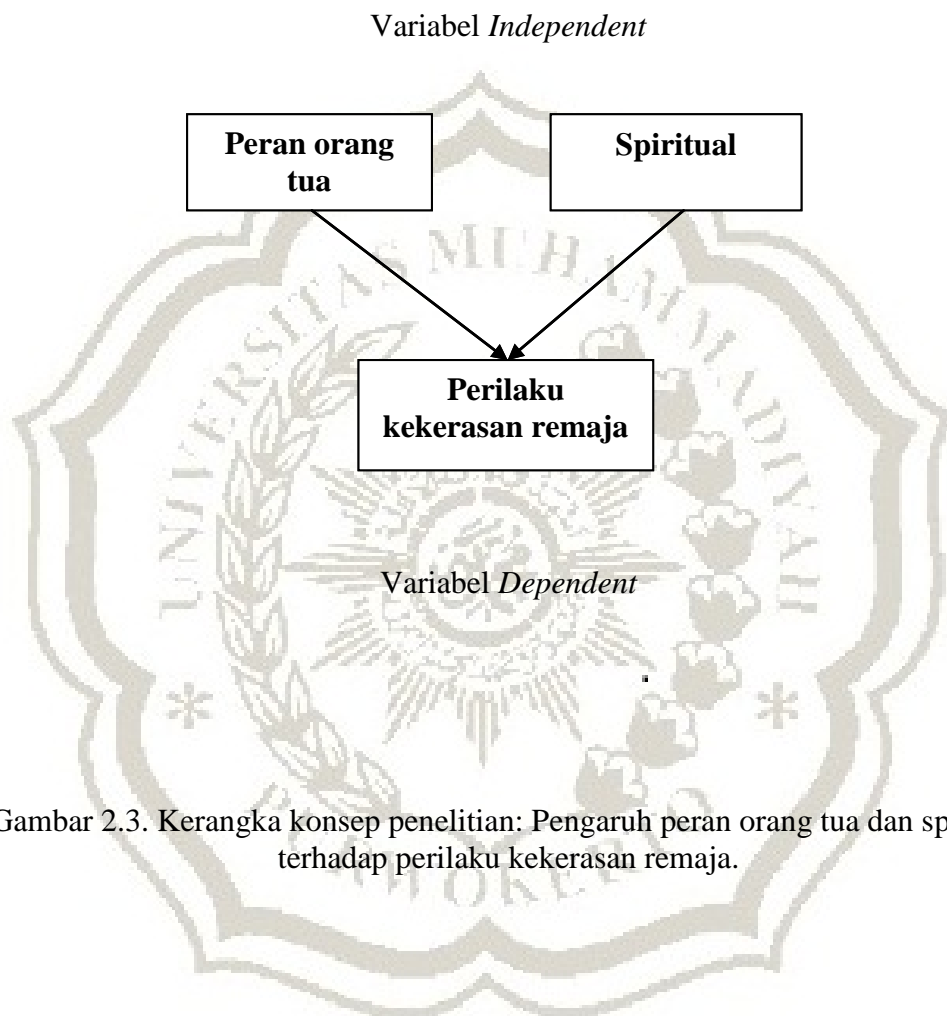


- : Variabel yang diteliti
□ : Variabel yang tidak diteliti

Gambar 2.2. Kerangka teori penelitian: Sumber Yusuf (2009), Soetjningsih (2004)

E. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3. Kerangka konsep penelitian: Pengaruh peran orang tua dan spiritual terhadap perilaku kekerasan remaja.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh peran orang tua dan spiritual terhadap perilaku kekerasan remaja.